KLASIKA

Genealogi Pengetahuan, Estetika Peristiwa, dan Derivasi Makna dalam Humaniora

Aku ingin mengepel
lantai fakultas Humaniora
- dengan sederhana

Seperti kata klasika oleh seorang teman -
yang tak terucapkan
pada kelas sejarah
Dan seperti masa lalu
yang bukan di dalam lagu yesterday

Aku ingin mengepel lantai fakultas Humaniora - dengan sederhana
Seperti seorang doktoral
di bidang Sejarah Peradaban Islam
Menjernihkan Kedudukan Mekah
dia berdiri di sela topik
Sejarah Peradaban Islam

Dan bukan dengan menuangkan diri
- dengan keasingan kekuasaan
dan tahta
Seperti The Beatles
mengagungkan wanita
Dan mereka pantas
- mendapatkan "Penny Lane ?"

Ahmad Wansa Al-faiz
Bandar Lampung, 01 Mei 2026

Penulis	Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P.
Bidang	Humaniora, Filsafat Sejarah, Epistemologi Islam
Afiliasi	Peneliti Independen, Bandar Lampung
Tanggal	01 Mei 2026

ABSTRAK

Paper ini mengeksplorasi Klasika sebagai cabang Humaniora yang melampaui sekadar studi teks kuno, melainkan sebagai arsitektur epistemologis yang mewarisi genealogi pengetahuan peradaban Mediterania sekaligus menjadi cermin bagi tradisi intelektual Islam. Dengan titik masuk puitis sebagai modus kesadaran estetis, tulisan ini menelusuri empat dimensi: Sejarah sebagai disiplin kompetensi, Romantisme sebagai klasifikasi filosofis terhadap "event", derivasi linguistik struktur sastra, serta kronologi sebagai momentum peristiwa. Pada lapisan keempat, teks bergerak masuk ke dalam Sejarah Peradaban Islam - dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern - sebagai contoh konkret bagaimana Klasika bekerja bukan sebagai nostalgia, melainkan sebagai preseden nilai bagi masa kini.

Kata kunci: Klasika, Humaniora, genealogi pengetahuan, estetika peristiwa, Sejarah Peradaban Islam, epistemologi

I. Pendahuluan: Sapuan sebagai Epistem

Ada sesuatu yang paradoksal dalam niat mengepel lantai Fakultas Humaniora - sebuah tindakan yang tampaknya rendah hati, bahkan meremehkan diri, namun justru di dalamnya tersimpan suatu klaim epistemologis yang kuat: bahwa pengetahuan yang sejati bukan yang berdiri di atas podium tahta, melainkan yang membersihkan - yang menyentuh permukaan, menghapus noda, dan memulihkan kejernihan.

Puisi pembuka paper ini bukan sekadar ornamen estetis. Ia adalah pernyataan metodologis. Doktoral Sejarah Peradaban Islam yang "menjernihkan kedudukan Mekah" sambil "berdiri di sela topik" adalah gambaran intelektual yang menolak keasingan kekuasaan - ia tidak menungkan dirinya ke dalam hierarki tahta, seperti The Beatles yang mengagungkan wanita bukan karena

kerendahan hati, melainkan karena estetika kekuasaan romantis yang tetap saja membutuhkan Penny Lane sebagai latar.

Di sinilah Klasika memasuki ruang: bukan sebagai disiplin kuno yang diawetkan dalam museum, tetapi sebagai genealogi pengetahuan yang masih bergerak, masih menjadi pertanyaan.

> Defenisi Kerja
>
> Klasika (dari bahasa Latin: classica) adalah cabang Humaniora yang meliputi bahasa, sastra, filsafat, sejarah, seni, arkeologi, dan kebudayaan dunia Mediterania kuno (Zaman Perunggu, sekitar 300 SM - Antikuitas Akhir sekitar 300-600 M), khususnya Yunani Kuno dan Romawi Kuno selama masa Antikuitas Klasik (sekitar 600 SM - 600 M). Pada awalnya, studi Klasika merupakan studi utama dalam Humaniora.

Dari defenisi ini muncul sebuah pertanyaan epistemologis yang mendasar: apa yang membuat sesuatu menjadi "klasik"? Apakah ia tentang usia, atau tentang kapasitas untuk tetap relevan melampaui konteks asalnya? Dan jika demikian, bagaimana Sejarah Peradaban Islam - yang lahir abad ke-7 M, jauh setelah periode klasik Mediterania - dapat memiliki dimensi "klasika" dalam pengertian yang lebih dalam dari sekadar kronologis?

II. Klasika: Perbendaharaan Departemen Humaniora

A. Sejarah: Disiplin Pengetahuan dalam Kapasitas Kompetensi

Sejarah sebagai kategori Klasika bukanlah sekadar rekam jejak peristiwa yang telah berlalu. Ia adalah disiplin kompetensi - kemampuan untuk membaca masa lalu bukan sebagai fakta mati, melainkan sebagai preseden yang masih berbicara kepada masa kini. Dalam tradisi Humaniora, historisitas selalu merupakan juga suatu epistemologi: cara kita mengetahui ditentukan oleh cara kita memahami dari mana kita berasal.

Kompetensi di sini bukan bermakna teknis semata. Ia mencakup kemampuan untuk mendengar dalam dokumen lama sebuah suara yang masih relevan, untuk membedakan antara masa lalu yang selesai dan masa lalu yang belum selesai berbicara. Inilah yang dimaksud dengan Sejarah sebagai "kategori Klasika yang menyatakan disiplin pengetahuan dalam kapasitas kompetensi" - bukan hafalan, melainkan kemampuan mendengar.

B. Romantisme: Klasifikasi Filosofis terhadap "Event"

Romantisme dalam konteks Klasika bukan berarti sentimentalisme naif atau idealisasi masa lalu yang tak kritis. Ia adalah suatu cara berpikir tentang peristiwa (event) - tentang bagaimana suatu momen sejarah memiliki dimensi yang tidak sepenuhnya dapat dikuantifikasi, yang melampaui kausalitas empiris dan menyentuh apa yang oleh Alain Badiou disebut sebagai "kejadian" (event) dalam pengertian filosofis: sesuatu yang menginterupsi kontinuitas normal dan membuka kemungkinan baru.

Ini adalah posisi yang relevan untuk memahami kemunculan Islam sebagai peristiwa sejarah - bukan semata-mata sebagai proses sosio-ekonomi yang dapat dijelaskan sepenuhnya oleh materialisme historis, melainkan sebagai event yang memiliki logika internal sendiri: tauhid sebagai interupsi terhadap politeisme Arab, sebagai pembuka horison epistemologis baru.

C. Romantic Roman dan Klise: Generator Linguistik dalam Genealogi Struktur Sastra

Dalam tradisi Klasika, bahasa Latin - lingua classica - bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah arsitektur berpikir. "Roman" dalam pengertian linguistik adalah bahasa-bahasa yang tumbuh dari akar Latin: Perancis, Spanyol, Italia, Portugis. Namun ada yang lebih menarik: struktur retorika Romawi-Yunani meresap ke dalam hampir semua tradisi kesarjanaan global, termasuk tradisi Islam melalui transmisi Hellenistik (terjemahan-terjemahan Abbasiyah dari Aristoteles, Plato, Galen).

"Klise" sebagai generator linguistik adalah pengakuan bahwa bahasa tidak pernah benar-benar asli - setiap ungkapan mewarisi genealoginya. Ini bukan kelemahan, melainkan kedalaman: setiap kata yang kita ucapkan membawa serta sejarah penggunaannya. Inilah yang dimaksud dengan "generator linguistik dalam genealogi struktur karya sastra".

III. Kronologi dan Derivasi Klasika

1. Momentum dari "Event" dalam Klausul Gramatika Narasi

Kronologi adalah lebih dari sekadar urutan tanggal. Ia adalah struktur gramatikal dari narasi sejarah - cara kita menempatkan peristiwa dalam relasi satu sama lain sehingga tercipta makna. Setiap narasi sejarah memiliki "klausul" - unit-unit naratif yang memiliki subjek (pelaku), predikat (tindakan), dan konteks (latar).

"Momentum" di sini meminjam dari fisika dan filsafat: suatu peristiwa tidak hanya terjadi pada titik waktu tertentu, ia memiliki massa dan kecepatan yang membawanya melampaui titik itu. Jatuhnya Baghdad (1258 M) bukan sekadar peristiwa pada tanggal tertentu - ia adalah momentum yang terus membentuk imajinasi peradaban Islam hingga hari ini.

2. Narasi dan Kategori Penuturan dalam Klasifikasi Keragaman Bahasa

Sumber sekunder dalam historiografi adalah narasi yang sudah merupakan interpretasi. Ketika seorang sejarawan mengutip sumber primer - surat, prasasti, catatan perjalanan - ia tidak sekadar memindahkan data, melainkan memposisikan data itu dalam kerangka interpretif tertentu. Keragaman bahasa dalam sumber-sumber sejarah Islam (Arab, Persia, Urdu, Melayu, Turki) mencerminkan keragaman perspektif yang masing-masing memiliki legitimasi epistemologisnya.

3. Sejarah Realitas Masa Lalu dan Preseden Nilai di Masa Kini

Ini adalah jantung dari proyek Klasika: bahwa studi tentang masa lalu bukan nostalgia, melainkan pencarian preseden. Setiap periode kejayaan peradaban Islam - dari Baghdad Abbasiyah hingga Andalusia - bukan hanya catatan yang mengagumkan, ia adalah repertoar kemungkinan yang masih tersedia untuk imajinasi kita. Ini yang membedakan Klasika dari antiquarianisme: yang pertama mencari pelajaran, yang kedua sekadar mengumpulkan artefak.

IV. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam adalah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan kebudayaan yang dicapai umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga modern, bertumpu pada tauhid sebagai prinsip pengorganisasi fundamental. Dalam konteks Klasika, ia berfungsi sebagai contoh paradigmatik bagaimana suatu peradaban membangun, mempertahankan, kehilangan, dan berupaya memulihkan kapasitas intelektualnya.

A. Peta Temporal: Tiga Periode Utama

Periode	Rentang Waktu	Ciri Utama
Klasik	±650 – 1258 M	Ekspansi, pembangunan keilmuan, kejayaan Baghdad dan Andalusia

Periode	Rentang Waktu	Ciri Utama
Pertengahan	1258 – 1700-an M	Invasi Mongol, kemunduran, bangkitnya tiga kerajaan besar
Modern	1800-an M – Sekarang	Kebangkitan, pembaharuan, respons terhadap modernitas Barat

B. Periode Klasik (±650 – 1258 M)

Masa Nabi Muhammad SAW: Peradaban Tauhid

Islam lahir di Jazirah Arab pada abad ke-7 M bukan sebagai agama semata, melainkan sebagai sistem peradaban yang mengubah masyarakat jahiliyah - masyarakat yang secara epistemologis terperangkap dalam partikularisme tribal - menjadi masyarakat berilmu yang berorinetasi pada universalisme tauhid. Perintah "iqra'" (bacalah) adalah pernyataan epistemologis pertama Islam: pengetahuan adalah ibadah, dan kebodohan adalah kondisi yang harus dilawan.

Khulafaur Rasyidin: Ekspansi sebagai Perjumpaan Peradaban

Perluasan wilayah Islam ke Persia, Syam, dan Mesir bukan semata-mata penaklukan militer. Ia adalah perjumpaan antara tradisi kenabian Semitik dengan warisan intelektual Hellenistik dan Persia. Perjumpaan ini menciptakan kondisi bagi sintesis peradaban yang kemudian mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah.

Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Puncak Sintesis

Pada periode inilah Klasika Islam mencapai momen gemilangnya. Baghdad di bawah Abbasiyah menjadi pusat terjemahan besar-besaran dari karya-karya Yunani (Bait al-Hikmah), sementara Andalusia menciptakan model koeksistensi intelektual antara Islam, Yahudi, dan Kristen yang belum tertandingi. Ilmuwan seperti Al-Khawarizmi (matematika dan aljabar), Ibnu Sina (kedokteran dan filsafat), dan Ibnu Rusyd (komentar Aristoteles) bukan sekadar intelektual lokal - mereka adalah agen transmisi pengetahuan global yang karyanya kemudian menjadi fondasi renaisans Eropa.

C. Periode Pertengahan (1258 – 1700-an M): Krisis dan Ketahanan

Jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol (1258 M) adalah trauma peradaban yang dampaknya masih terasa dalam imajinasi intelektual Islam hingga hari ini. Namun - dan ini penting dalam perspektif Klasika - peradaban tidak mati bersama ibu kotanya. Tiga kerajaan besar kemudian bangkit:

- Kesultanan Utsmani di Turki: mempertahankan kontinuitas kelembagaan Islam dengan sistem militer dan administratif yang canggih.
- Dinasti Safawi di Persia: mengembangkan tradisi intelektual Syi'ah yang kaya, termasuk filsafat Mulla Sadra.
- Kesultanan Mughal di India: menciptakan sintesis unik antara Islam, Hindu, dan Persia yang menghasilkan tradisi seni dan arsitektur yang luar biasa.

Ini adalah bukti bahwa peradaban Islam bukan monolit - ia adalah ekosistem yang dapat beradaptasi, bertransformasi, dan mempertahankan esensinya dalam bentuk-bentuk baru.

D. Periode Modern (1800-an M – Sekarang): Pertaruhan Pembaharuan

Periode modern dimulai dengan kesadaran yang menyakitkan akan ketertinggalan. Menghadapi ekspansi kolonialisme Eropa yang membawa serta modernitas teknologi dan epistemologi ilmu pengetahuan alam, dunia Islam dihadapkan pada pilihan: menolak modernitas sebagai "Westernisasi" atau menyerapnya dalam kerangka nilai Islam.

Proyek pembaharuan pemikiran - dari Muhammad Abduh di Mesir, hingga Muhammad Iqbal di Pakistan, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid di Indonesia - adalah upaya untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam terminologi Klasika, ini adalah pertanyaan tentang derivasi: bagaimana suatu tradisi intelektual yang matang dapat mempertahankan intinya sambil menyerap perkembangan baru?

E. Peradaban Islam di Indonesia: Transformasi Sosial Melalui Tauhid

Masuknya Islam ke Nusantara membawa transformasi sosial yang unik: dari masyarakat agraris-feodal yang terstruktur oleh hierarki kasta dan kepercayaan animisme, menuju masyarakat kota yang maju dalam perdagangan dan berorinetasi pada prinsip egalitarianisme Islam. Ini adalah contoh klasik dari apa yang dalam Klasika disebut sebagai "derivasi makna" - ketika suatu sistem nilai memasuki konteks baru dan menghasilkan transformasi yang tidak sekadar adopsif, melainkan kreatif.

Peradaban Islam di Indonesia unik karena kemampuannya melebur dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip keesaan Tuhan - sebuah model inkulturasi yang jauh lebih canggih dari sekadar sinkretisme naif. Formula ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) di Minangkabau adalah contoh paradigmatik dari negosiasi epistemologis antara adat dan syariat yang menghasilkan sintesis yang stabil.

V. Klasika sebagai Logika Ketiga: Melampaui Nostaligia dan Presentisme

Pada akhirnya, Klasika adalah posisi epistemologis yang menolak dua ekstrem: nostalgia (idealisasi masa lalu yang tak kritis) dan presentisme (anggapan bahwa masa kini adalah puncak segala kemajuan). Ia menawarkan apa yang dapat disebut sebagai "logika ketiga": bahwa masa lalu adalah mitra dialog yang masih relevan, bukan museum yang dikunjungi atau beban yang harus dilepaskan.

Dalam konteks Sejarah Peradaban Islam, ini berarti membaca kejayaan Baghdad bukan sebagai emas yang telah hilang, melainkan sebagai bukti kapasitas peradaban yang masih tersedia - sebuah preseden yang dapat menginformasikan imajinasi kita tentang apa yang mungkin. Ini yang dimaksud dengan "menjernihkan kedudukan Mekah" dalam puisi pembuka: bukan dengan keasingan kekuasaan dan tahta, melainkan dengan kesederhanaan yang menyentuh - mengepel - memulihkan kejernihan yang tertutup debu.

Simpulan Epistemologis

Klasika bukan arsip. Ia adalah metode. Sejarah Peradaban Islam bukan nostalgia. Ia adalah repertoar kemungkinan. Dan seorang intelektual yang sejati - seperti doktoral yang berdiri di sela topik, bukan di atas podium - adalah ia yang mampu mengepel: menyentuh permukaan pengetahuan dengan cukup kerendahan hati untuk memulihkan kejernihan, bukan menambah noda kekuasaan.

VI. Penutup

Paper ini telah berusaha menunjukkan bahwa Klasika, sebagaimana didefinisikan dalam tradisi Humaniora, bukan sekadar studi tentang Yunani dan Romawi kuno. Ia adalah sebuah modus epistemologis - cara berpikir tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini, antara warisan dan inovasi, antara tradisi dan transformasi.

Sejarah Peradaban Islam, dengan tiga periodenya yang kaya - klasik, pertengahan, dan modern - menyediakan laboratorium yang ideal untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Klasika bekerja dalam sebuah tradisi peradaban yang hidup. Dari sintesis Abbasiyah hingga ketahanan Utsmani,

dari transformasi Nusantara hingga proyek pembaharuan modern, peradaban Islam terus-menerus melakukan apa yang terbaik dari Klasika: berdialog dengan masa lalunya untuk menemukan sumber daya bagi masa depannya.

Dan mungkin itulah makna terdalam dari niat yang sederhana: mengepel lantai Humaniora. Bukan untuk mendirikan monumen, melainkan untuk memastikan bahwa lantai yang diinjak oleh generasi berikutnya cukup bersih untuk mereka membangun sesuatu yang lebih baik.

Referensi

Abduh, Muhammad. (1925). Risalat al-Tawhid. Kairo: Dar al-Manar.

Badiou, Alain. (2005). Being and Event. London: Continuum.

Ibn Khaldun. (2004). Muqaddimah. Terjemahan Franz Rosenthal. Princeton University Press.

Iqbal, Muhammad. (1930). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Lahore: Ashraf.

Madjid, Nurcholish. (1992). Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Rahman, Fazlur. (1982). Islam and Modernity. Chicago: University of Chicago Press.

Sadra, Mulla. (2014). The Elixir of the Gnostics. Ed. W.C. Chittick. Provo: BYU Press.

Wikipedia. (2025). Klasika. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Klasika

Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P.
Peneliti Independen | Bandar Lampung, Indonesia
01 Mei 2026